

Analisis tingkat kesehatan keuangan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL

Siti Elisah^{1}, Heliani²*

¹*Universitas Nusa Putra*

²*Universitas Nusa Putra*

** siti.elisah_ak19@nusaputra.ac.id*

heliani@nusaputra.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan perbankan dengan modal inti lebih dari sepuluh triliun dengan tingkat fluktuasi yang tinggi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 43 perusahaan dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh subjek sebanyak 12 perusahaan perbankan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahun 2016-2020 yang telah dinyatakan audited. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pada tahun 2016 sebanyak 11 perusahaan dinyatakan "SEHAT" sedangkan Bank Permata dinyatakan "CUKUP SEHAT". Kemudian pada tahun 2017-2020 secara berturut-turut seluruh perusahaan perbankan dinyatakan dalam kondisi "SEHAT". Dimana nilai rata-rata tertinggi yaitu 100 selama kurun waktu 5 tahun berturut-turut diperoleh oleh 3 bank yaitu BCA, Mandiri dan BRI. Sedangkan, nilai rata-rata terendah diperoleh oleh Bank Permata dimana nilai yang diperoleh sebesar 93,03.

Kata kunci: *Analisis CAMEL, Perbankan, Kinerja Keuangan, Kesehatan Bank*

Abstract: The goal of this research is to assess and determine the soundness of banks with a core capital of more than 10 trillion dollars and a significant level of volatility. The study's population included all banking businesses listed on the BEI, which totaled 43, and the sample strategy was purposive sampling, which yielded 12 banking organizations. This is a quantitative study that use literary studies as a data collecting approach. The data utilized is secondary data, namely the audited financial accounts for the years 2016-2020. According to the findings, 11 firms were deemed "HEALTHY" in 2016, while Bank Permata was deemed "HEALTHY ENOUGH". Then, from 2017 to 2020, all banking businesses were deemed to be in "HEALTHY" state. Three banks, namely BCA, Mandiri, and BRI, received the highest average score of 100 over a period of five years. Bank Permata, on the other hand, had the lowest average value at 93.03.

Keyword: *CAMEL Analysis, Banking, Financial Performance, Bank Health*

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dari penabung, meminjamkan pinjaman kepada peminjam, dan menawarkan berbagai layanan keuangan lainnya kepada kliennya. Bank adalah komponen penting dari sistem keuangan saat ini. Bank sangat penting dalam mengkoordinasikan pergerakan uang tunai antara penabung dan peminjam, seperti rumah tangga, bisnis, hingga pemerintah. Kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas dan luasnya layanan keuangan, serta pengurangan biaya bagi bank, dalam beberapa dekade terakhir (Goddard & Wilson, 2016).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan pada tanggal 28 Mei 2021, pada akhir tahun 2020 jumlah bank yang terdaftar di OJK sebanyak 109 bank, sedangkan di tahun 2016 sebanyak 116 bank. Berdasarkan data tersebut jumlah bank yang beroperasi di Indonesia berkurang sebanyak 7 bank dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sedangkan pada bulan September 2021 jumlah bank di Indonesia berkurang kembali menjadi 107 bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Meski terjadi penurunan jumlah bank, perolehan aset perbankan dari tahun 2016 hingga 2020 terus mengalami peningkatan. Pada bulan Desember 2020 jumlah aset perbankan tercatat mencapai Rp9.177.894 miliar nilai ini lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang hanya memperoleh Rp8.562.974 miliar. Kenaikan aset ini juga naik dalam kurun waktu 9 bulan menjadi 9.735.389 pada bulan September 2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kenaikan aset Bank Umum ini sejalan dengan kenaikan aset salah satu bank yaitu

Bank Mandiri. Dimana berdasarkan pada laporan keuangan Bank Mandiri tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan aset YoY pada 2020 sebesar 8,43% atau 1.429,3 triliun. Sedangkan pada tahun 2021 pertumbuhan aset Bank Mandiri mencapai 11,91% YoY dibandingkan dengan aset tahun 2020.

Distribusi dana pinjaman yang disalurkan oleh Bank Umum pada Desember 2020 sebesar Rp5.547.618 miliar jumlah ini turun sebesar 2,4% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar Rp5.683.757 miliar. Meski demikian pada bulan September 2021 terjadi kenaikan penyaluran dana kredit oleh bank umum sebesar Rp5.707.484 miliar, yang artinya dalam kurun waktu 9 bulan penyaluran kredit naik sebesar 2,80% (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Pada tahun 2016 sampai pada tahun 2019 laba setelah taksiran pajak Bank Umum mengalami kenaikan secara terus-menerus, tetapi di tahun 2020 laba setelah taksiran pajak Bank Umum mengalami penurunan menjadi Rp104.718 miliar saja dari tahun sebelumnya 2019 yang berjumlah Rp156.487 miliar, jumlah ini turun sekitar 49,4%. Sedangkan jumlah laba rugi pada triwulan III tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 18,6%, pada bulan September 2021 jumlah laba rugi setelah taksiran pajak sebesar Rp104.614 miliar sedangkan pada periode sebelumnya hanya sebesar Rp85.123 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kenaikan laba Bank Umum dari tahun 2019 ke tahun 2020 rupanya tidak sejalan dengan Bank BNI yang berkontraksi hingga 78,58% pada tahun 2020. Berdasarkan pada laporan keuangan Bank BNI tahun 2020 tercatat laba bersih setelah pajak yang diperoleh sebesar Rp3.321 miliar laba ini turun drastis dari tahun sebelumnya yaitu 2019 dimana laba bersih saat itu mencapai Rp15.509 miliar.

Penurunan laba bersih setelah pajak yang sangat drastis ini disebabkan oleh adanya kenaikan Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebesar Rp22.590 miliar pada tahun 2020. Nilai ini naik sebesar 155,6% dari tahun sebelumnya sebesar Rp8.838 miliar. Naiknya cadangan kerugian ini disebabkan karena adanya kebijakan dari manajemen risiko bank dalam mengantisipasi kemungkinan gagal bayar yang dilakukan oleh debitur sebagai dampak dari pandemi Covid-19.

Tabel 1. Data Kegiatan Usaha Bank Umum

Tahun	Jumlah Bank	Dalam Miliar Rupiah		
		Aset	Penyaluran Kredit	Laba (Rugi)
2016	116	6,729,799	4,413,414	106,544
2017	115	7,387,144	4,781,931	131,156
2018	115	8,068,346	5,358,012	150,013
2019	110	8,562,974	5,683,757	156,487
2020	109	9,177,894	5,547,618	104,718
Sep-21	107	9,735,389	5,707,484	104,614

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini seragam dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jacob, 2013) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan” yang bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode CAMEL pada perusahaan BUMN di bidang perbankan tahun 2010-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek pada penelitian tersebut yaitu bank Mandiri, BRI, BNI serta BTN. Variabel pengukur penelitian adalah CAR, LDR, KAP, NPM, ROE serta ROA. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa bank Mandiri, BNI dan BRI memiliki tingkat kesehatan yang dinilai sehat sedangkan bank BTN dinilai cukup sehat. Penelitian ini juga seragam dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumadi, 2018) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL” yang

bertujuan untuk memahami kualitas kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (Bank Sumsel Babel). Pada penelitian ini hanya digunakan satu objek penelitian saja yaitu Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan variabel pengukur penelitian CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Bank Sumsel Babel dalam kondisi “SEHAT” pada tingkat kesehatan periode 2012-2017.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Jacob, 2013) dan (Sumadi, 2018) dengan penelitian ini adalah penggunaan metode CAMEL dalam menentukan penilaian kesehatan perbankan, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan ke-2 penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian serta variabel penelitian. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memiliki modal inti lebih dari Rp10.000.000.000.000 (Sepuluh triliun rupiah) dalam kurun waktu 2016-2020 dan variabel yang dipakai yaitu CAR, Komposisi Permodalan, KAP, NPM, ROA, NIM dan LDR.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka peneliti ingin menilai sejauh mana tingkat kesehatan perbankan yang memiliki modal inti lebih dari Rp10.000.000.000.000 dan modal pelengkap lebih dari Rp1.000.000. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Chyntia Ovami, 2017) yang menyatakan bahwa modal memiliki dampak yang baik dan cukup besar pada keberhasilan keuangan bank. Hal ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi modal suatu bank maka semakin baik kinerja keuangannya. Sehingga peneliti mengambil judul “Analisis tingkat kesehatan keuangan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan perbankan dengan modal inti lebih dari sepuluh triliun dengan tingkat fluktuasi yang tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2020) Laporan keuangan yaitu pernyataan kinerja keuangan perusahaan yang memuat penjelasan tentang status keuangan perusahaan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2015) laporan keuangan yaitu catatan yang mencerminkan perihal keuangan suatu perusahaan pada rentang waktu tertentu atau pada masa sekarang. Untuk neraca dan laporan laba rugi, kondisi sekarang mengacu pada situasi keuangan perusahaan pada hari tertentu dan untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan sering diterbitkan setiap triwulan, semester, atau tahunan. Laporan keuangan ditujukan untuk menyampaikan data keuangan kepada pemangku kepentingan tentang perusahaan selama periode waktu tertentu.

Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan. Pengemban kepentingan memanfaatkan laporan keuangan untuk membuat keputusan. Para pengemban kepentingan yang dimaksud seperti Kreditor, Investor, Akuntan publik, Konsumen, Bapepam, dan lain sebagainya (Fahmi, 2020).

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2020) analisis laporan keuangan yaitu implementasi alat dan teknik analisis yang berasal dari tujuan umum laporan keuangan dan data terkait dalam memperoleh perkiraan dan ringkasan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis. Analisis laporan keuangan

dapat mengurangi resiko ketidakpastian keputusan bisnis yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada firasat, tebakan hingga intuisi. Analisis laporan keuangan tidak mengenyampingkan kebutuhan akan pendapat para ahli, melainkan memberikan penilaian yang lebih sistematis dan efektif untuk menganalisis value perusahaan.

Laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang menjadi fokus analisis (Robinson et al., 2009).

Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diterbitkan pada tanggal 31 Mei 2004, menyatakan bahwa "Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional".

Selain itu menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Peraturan OJK ini selaras dengan Surat Edaran BI mengenai tingkat kesehatan bank. Pelaku usaha perbankan harus menggunakan asas kehati-hatian dan manajemen risiko dalam setiap kegiatan operasionalnya untuk menjaga atau bahkan meningkatkan kualitas kesehatan banknya. Berdasarkan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR 1997 penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Penilaian Kesehatan Bank

Nilai	Predikat
81 s/d 100	Sehat
66 s/d <81	Cukup Sehat
51 s/d <66	Kurang Sehat
0 s/d <51	Tidak Sehat

CAMEL

CAMEL adalah sebuah akronim dari lima aspek terpenting mengenai kesehatan bank. Kelima aspek tersebut adalah C untuk Capital, A untuk Asset Quality, M untuk Management, E untuk Earnings dan L untuk Liquidity. CAMEL pada mulanya dikembangkan oleh pengawas AS pada akhir tahun 1970-an sebagai alat untuk pemeriksaan bank. Bank diberi skor 1 (terbaik) sampai 5 (terburuk) oleh pemeriksa bank dalam setiap akronim. Kemudian skor tersebut digabungkan dalam skor gabungan, bank yang memiliki nilai gabungan 3 atau lebih dianggap tidak memuaskan dan akan dilakukan pengawasan. Dalam perkembangannya, CAMEL kemudian banyak digunakan oleh

para analis ekuitas untuk membantu mereka dalam membuat rekomendasi mengenai pemilihan saham bank (Golin & Delhaise, 2013).

Di bawah Uniform Financial Institutions Rating System (UFRIS) yang diadopsi di Amerika Serikat pada tahun 1979, sistem CAMELS secara resmi diadopsi sebagai pendekatan yang paling komprehensif dan seragam untuk menilai kesehatan bank, meskipun sebagai pendekatan metodologis formal tampaknya sudah ada sejak praktik bank, pengujian di awal abad kedua puluh (Golin & Delhaise, 2013). Akronim pada CAMEL yaitu sebagai berikut:

1. Capital

Modal tidak hanya menjadi tolak ukur terhadap risiko yang dapat dievaluasi, tetapi juga sebagai parameter kritis dalam kerangka kerja yang memungkinkan pengukuran kinerja yang disesuaikan dengan risiko, strategi bisnis alternatif untuk dibandingkan, keputusan investasi serta alokasi modal harus dibuat secara sistematis. Modal sebagai total keuangan yaitu pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang (utang atau ekuitas) (Golin & Delhaise, 2013).

2. Asset

Kualitas aset mengacu pada kualitas kredit dari portofolio pendapatan bunga bank dan juga berarti sejauh mana aset produktif bank seperti pinjaman dan kepemilikan obligasi beroperasi dan kemungkinan akan terus beroperasi sesuai dengan ketentuan perusahaan. Dengan kata lain, kualitas aset menunjukkan tingkat risiko kredit yang terkait dengan aset keuangan bank. Aset dinilai menjadi set macet ketika peminjam atau penerbit berhenti melakukan pembayaran bunga atau tidak lagi menghasilkan pengembalian yang diharapkan. Maka aset ini bisa dikatakan

telah mengalami penurunan nilai, penurunan nilai yang sepadan dengan kemungkinan kegagalan untuk menghasilkan pengembalian yang diantisipasi. Pada akhirnya, jika pembayaran tidak dilakukan dalam waktu jangka waktu yang ditentukan, aset tersebut harus ditafsirkan memiliki nilai riil yang kecil dan dikeluarkan dari neraca, atau dihapuskan sehingga mengurangi ekuitas modal (Golin & Delhaise, 2013).

3. Management

Manajemen menilai efisiensi perusahaan dalam rangka memangkas pengeluaran dan mendongkrak pendapatan guna menghindari bank kolaps. (Ledhem & Mekidiche, 2020).

"Kualitas manajemen" atau "efisiensi manajemen" atau "kesehatan manajemen" adalah salah satu elemen penting dari CAMEL model. Kualitas manajemen sangat bergantung pada kapasitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya organisasi untuk menghasilkan kembali keuntungan ke berbagai pemangku kepentingan (Naushad, 2021).

4. Earnings

Earnings adalah penentu utama keberhasilan atau kegagalan jangka panjang suatu perusahaan lembaga keuangan. Ini mengukur kemampuan bank untuk menciptakan ekonomi nilai dan dengan menambah gudang sumber daya, untuk melestarikan atau meningkatkan perlindungan risiko bagi kreditur (Golin & Delhaise, 2013).

5. Liquidity

Likuiditas mengacu pada kapasitas bank atau perusahaan lain dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo. Sebaliknya, risiko likuiditas bagi bank adalah risiko tidak mampu membayar simpanan penarikan atau untuk melakukan

pembayaran kembali kewajiban lain pada saat jatuh tempo (atau kewajiban saat ini) (Golin & Delhaise, 2013).

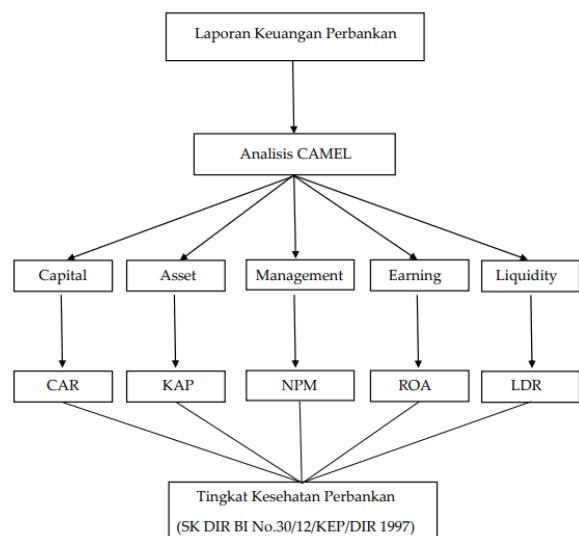
Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sumadi (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL	Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.	Semua tingkat kesehatan BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung dari tahun 2012-2017 dinyatakan "SEHAT" sedangkan nilai rasio CAMEL dinyatakan "SEHAT" kecuali tahun 2015 dimana nilai LDR berada pada kategori "CUKUP SEHAT" dengan nilai 95,43%	Mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL.	Objek yang diteliti adalah bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, memiliki modal lebih dari Rp10 triliun serta pada penelitian ini tidak memasukkan BOPO sebagai indikator perhitungan aspek Manajemen melainkan menggunakan indikator NPM. Penelitian ini juga memasukkan indikator lain seperti, komposisi permodalan (Capital) dan NIM (Earning).
2	Novita (2021)	Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank UOB Indonesia, Tbk Dengan Metode CAMEL.	Untuk menilai kinerja keuangan bank.	PT. Bank UOB Indonesia Tbk dinyatakan sehat.	Mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL.	Objek yang diteliti adalah bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, memiliki modal lebih dari Rp10 triliun selama 5 tahun berturut-turut selain itu pada penelitian ini tidak memasukkan BOPO sebagai indikator perhitungan aspek Earnings dan PPAAP pada aspek aset.
3	Sari (2019)	Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus: PT. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2011-2015)	Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk yang ditinjau berdasarkan analisis kesehatan bank menggunakan metode CAMEL	Bank BTN dinyatakan "KURANG SEHAT" berdasarkan pada nilai rasio CAR, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE dan LDR.	Mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL.	Objek yang diteliti adalah bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, memiliki modal lebih dari Rp10 triliun selama 5 tahun berturut-turut selain itu pada penelitian ini tidak memasukkan BOPO sebagai indikator perhitungan Manajemen dan NPL pada aspek aset melainkan NPM dan KAP. Menambah indikator komposisi permodalan (Capital) dan NIM (Earning).
4	Ledhem & Mekidiche (2020)	Economic growth and financial performance of Islamic banks: a CAMELS approach.	Untuk melihat hubungan antara kinerja keuangan syariah dan pertumbuhan ekonomi di seluruh Malaysia, Indonesia, Brunei, Turki dan Arab Saudi dalam kerangka model pertumbuhan endogen.	Kinerja keuangan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi hanya melalui profitabilitas saja. Tetapi, kinerja keuangan syariah tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui modal, aset, manajemen, likuiditas dan sensitifitas.	Mengukur tingkat kesehatan menggunakan aspek Capital, Asset, Management, Earnings dan Liquidity saja.	Objek penelitian yang berbeda, tidak adanya variabel sensitivitas serta penggunaan pertumbuhan ekonomi sebagai perbandingan.
5	Abuzarqa & Tarnoczi (2021)	Performance evaluation using the CAMELS model: A comparative study of local commercial banks in Qatar and Kuwait	Untuk menentukan peringkat bank berdasarkan negara menggunakan model CAMELS dan membandingkan bank di dalam dan antar negara menggunakan indikator model CAMELS.	Terdapat perbedaan yang signifikan antara negara pada 4 faktor yaitu Asset, Manajemen, Earnings dan Sensitivitas. Sedangkan untuk 2 faktor lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu faktor Capital dan Likuiditas. Kinerja bank-bank Qatar lebih baik dibandingkan dengan bank-bank di Kuwait.	Mengukur tingkat kesehatan menggunakan aspek Capital, Asset, Management, Earnings dan Liquidity saja.	Objek penelitian yang berbeda, tidak adanya variabel sensitivitas serta rasio sensitivitas setiap aspek CAMELS.

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh, teori yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu, maka peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian yaitu berdasarkan analisis CAMEL bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp10.000.000.000.000 dan modal pelengkap lebih dari Rp1.000.000 selama tahun 2016 sampai 2020 memiliki tingkat kesehatan yang baik (sehat).

Kerangka Berpikir



METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif dipakai dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif, menurut (Yusuf, 2017), merupakan penelitian yang datanya berupa data kuantitatif atau sesuatu yang dapat diperbandingkan yang dapat dikuantifikasi dan dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu semua subjek yang menjadi bahan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pada penelitian ini terdapat 43 subjek penelitian yang merupakan populasi dari perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sampel merupakan bagian daripada populasi. Sample statistics dihasilkan dengan menganalisis data sampel secara kuantitatif dan digunakan untuk memperkirakan population parameters. Purposive sampling adalah pendekatan sampel yang dipakai dalam penelitian ini. Purposive sampling adalah strategi untuk memilih individu dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Parameter yang

dipakai dalam perolehan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai 2020.
2. Perbankan Konvensional.
3. Perusahaan sudah terdaftar di BEI paling lambat di tahun 2016.
4. Laporan keuangan perusahaan sudah dinyatakan audited dari tahun 2016 sampai tahun 2020.
5. Berada di papan utama pada BEI.
6. Memiliki modal inti (tier 1) lebih dari Rp10.000.000.000.000 (Sepuluh triliun rupiah) dan modal pelengkap (tier 2) lebih dari Rp1.000.000 (Satu juta rupiah) selama tahun 2016 sampai 2020 secara berturut-turut.

Berdasarkan pada teknik purposive sampling dan parameter di atas maka diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan untuk penelitian ini dari tahun 2016-2020, yaitu:

1. PT Bank Central Asia Tbk
2. PT Bank CIMB Niaga Tbk
3. PT Bank Danamon Indonesia Tbk
4. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
5. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6. PT Bank Pan Indonesia Tbk
7. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9. PT Bank Maybank Indonesia Tbk
10. PT Bank OCBC NISP Tbk
11. PT Bank BTPN Tbk
12. PT Bank Permata Tbk

Teknik Pengambilan Data

Studi literatur adalah strategi pengumpulan data dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendukung penelitian. Situs Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi masing-masing perusahaan, dan publikasi yang relevan dengan penelitian di internet digunakan sebagai sumber data

penelitian. Informasi yang dipakai dalam penelitian ini bersifat sekunder. Laporan keuangan tahun 2016 hingga tahun 2020, serta bahan-bahan yang mendukung penelitian digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis CAMEL sebagai variabel penelitian. Definisi operasional ini dirancang agar menghindari adanya perbedaan penafsiran. Definisi operasional pada penelitian ini berisi penjelasan singkat mengenai setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada definisi operasional juga memuat skala indikator agar hasil yang diperoleh tepat dan akurat. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan variabel penelitian secara operasional sebagai berikut:

1. Capital

Pada aspek capital ini digunakan capital adequacy ratio (CAR) dan komposisi permodalan.

Nilai CAR mencerminkan kekuatan modal yang sebenarnya, sejauh data yang mereka ukur memberikan refleksi yang akurat dari dasar modal bank. CAR yang tinggi umumnya dipandang baik oleh analis kredit bank. Sebagai aturan praktis, rasio dalam kisaran 10% hingga 12% biasanya dianggap dapat diterima, rasio dalam kisaran 8% hingga 10% akan cenderung dianggap memadai meskipun mungkin marjinal di beberapa pasar, tergantung pada rata-rata CAR industri. Sebaliknya, rasio dalam kisaran 12% hingga 15% biasanya dianggap cukup kuat, meskipun sekali lagi sangat tergantung pada pasar (Golin & Delhaise, 2013). CAR adalah sebuah indikator terhadap kapabilitas bank dalam menutupi penyusutan asetnya sebagai dampak atas kerugian-kerugian bank yang timbul karena

aset yang beresiko. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia harus memelihara CAR sebesar 8%.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, komposisi permodalan merupakan perbandingan antara modal inti dengan modal pelengkap ditambah modal pelengkap tambahan. Rasio ini dihitung berdasarkan posisi.

2. Asset

Pada aspek asset digunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yaitu rasio aset produktif yang diklasifikasikan atas aset produktif yang dipakai dalam memperlihatkan kapabilitas bank dalam melindungi kredit yang disalurkan semakin baik. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, "Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian" besarnya kerugian yang dimaksud adalah sebagai berikut sebagai berikut:

- a. 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
- b. 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar;
- c. 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan
- d. 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

3. Management

Pada aspek management digunakan rasio Net profit margin (NPM). Perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan disebut dengan net profit margin. NPM menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menyimpan keuntungan untuk setiap rupiah penjualan yang dihasilkannya. Margin laba bersih mencerminkan

manajemen operasi perusahaan (Palepu et al., 2006).

4. Earning

Pada aspek earning digunakan analisis rasio Net Interest Margin dan Return On Asset.

NIM adalah penghasilan bunga bersih dibagi dengan aset produktif rata-rata. Cara lain untuk mendefinisikan NIM adalah sebagai pengembalian (dalam penghasilan bunga bersih) pada (rata-rata bunga) aktiva produktif. NIM ini mengukur profitabilitas bank operasi dalam memperoleh bunga (Golin & Delhaise, 2013). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, nilai NIM yang dianggap cukup tinggi berada pada rentang 1,5% sampai 2%.

ROA adalah rasio yang membandingkan pendapatan bersih dengan total aset, dengan aset keuangan seperti pinjaman akuntansi untuk sebagian besar bank. Secara umum, ROA merupakan indikator yang lebih luas tentang seberapa baik aset bank dikelola untuk menciptakan pendapatan. ROA adalah metrik yang menilai seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya (Golin & Delhaise, 2013). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/ 9 /PBI/2004, standar ROA yang baik berada dalam nilai 1,5%.

5. Liquidity

Rasio LDR dipakai dalam menganalisis total kredit yang disalurkan terhadap keseluruhan dana masyarakat serta modal sendiri ditinjau dari segi likuiditas. Jumlah LDR tertinggi adalah 110%, menurut undang-undang pemerintah (Kasmir, 2015).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai adalah analisis CAMEL dengan indikator sebagai berikut:

1. Capital

1) *Capital Adequacy Ratio*

CAR dirumuskan dengan (Kasmir, 2015):

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\% \dots(1)$$

2) *Komposisi Permodalan*

Komposisi permodalan berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP:

$$\text{Komposisi Permodalan} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{Tier 2} + \text{Tier 3}} \times 100\% \dots(2)$$

2. Asset

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dirumuskan dalam SE BI No.6/23/DPNP:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots(3)$$

3. Management

NPM dirumuskan dengan (Kasmir, 2015):

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots(4)$$

4. Earning

1) *Net Interest Margin*

Persamaan NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots(5)$$

2) *Return On Assets*

ROA dirumuskan dengan (Golin & Delhaise, 2013):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots(6)$$

5. Liquidity

LDR dirumuskan dengan (Kasmir, 2015):

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\% \dots(7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4. Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2016

TAHUN 2016					100	SEHAT
CAR	20.08%	201.76	20%	20		
komposisi Permodalan	1477.82%	148.78	5%	5		
KAP	2.03%	136.44	30%	30		
NPM	21.15%	985.57	25%	25		
NIM	6.18%	411.83	5%	5		
ROA	1.77%	118.28	5%	5		
LDR	90.19%	124.08	10%	10		

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 5. Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2017

TAHUN 2017					100	SEHAT
CAR	20.48%	205.83	20%	20		
komposisi Permodalan	1547.85%	155.79	5%	5		
KAP	1.77%	138.17	30%	30		
NPM	30.52%	868.45	25%	25		
NIM	6.21%	414.22	5%	5		
ROA	2.27%	151.50	5%	5		
LDR	91.20%	119.03	10%	10		

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 6. Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2018

TAHUN 2018					100	SEHAT
CAR	20.68%	207.78	20%	20		
komposisi Permodalan	1546.82%	155.68	5%	5		
KAP	1.81%	137.93	30%	30		
NPM	35.00%	812.51	25%	25		
NIM	6.02%	401.33	5%	5		
ROA	2.48%	165.22	5%	5		
LDR	94.68%	101.60	10%	10		

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 7. Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2019

TAHUN 2019					100	SEHAT
CAR	21.54%	216.43	20%	20		
komposisi Permodalan	1583.90%	159.39	5%	5		
KAP	1.81%	137.96	30%	30		
NPM	33.83%	837.51	25%	25		
NIM	5.39%	359.61	5%	5		
ROA	2.20%	146.50	5%	5		
LDR	101.08%	69.61	10%	10		

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 8. Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2020

TAHUN 2020					100	SEHAT
CAR	23.88%	239.82	20%	20		
komposisi Permodalan	1669.43%	167.94	5%	5		
KAP	1.77%	138.22	30%	30		
NPM	23.56%	955.54	25%	25		
NIM	4.98%	332.17	5%	5		
ROA	1.37%	91.61	5%	5		
LDR	86.23%	143.83	10%	10		

Sumber: Data diolah peneliti

Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa rata-rata perusahaan memperoleh predikat “SEHAT” dengan jumlah nilai rata-rata 100. Tetapi 92% atau 11 perusahaan memiliki rata-rata jumlah nilai sebesar 99,38 dan berdasarkan pada SE Dir BI No.30/12/KEP/DIR 1997 menyatakan bahwa ke-11 perusahaan memperoleh predikat “SEHAT”, sedangkan 1 perusahaan lainnya yaitu PT. Bank Permata Tbk memperoleh predikat “CUKUP SEHAT” dengan jumlah sebesar 75,29. Hal ini dikarenakan manajemen PermataBank dinilai kurang baik dalam memperoleh keuntungan

perusahaan dimana nilai rasio NPM menunjukkan angka minus 79,53% nilai ini jauh berbeda dengan 11 perusahaan lainnya dimana mereka memiliki nilai rasio NPM di atas 10% dengan nilai tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 63,05%. Selain kinerja manajemen yang dinilai buruk, PermataBank juga mengalami kerugian sebesar Rp6,48 triliun pada tahun 2016 yang disebabkan oleh naiknya pencadangan kredit bermasalah menjadi Rp12,1 triliun. Kredit bermasalah PermataBank juga mengalami kenaikan menjadi 2,2% pada tahun 2016.

Pada tahun 2017 seluruh perbankan dinyatakan dalam kondisi “SEHAT” dimana jumlah nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 100. Jika berdasarkan pada SE Dir BI No.30/12/KEP/DIR 1997 maka seluruh perusahaan dinyatakan “SEHAT”, dimana nilai rata-rata capital yang diwakili oleh CAR berada di atas 20,48% dan 1.547,85% untuk komposisi permodalan. Nilai aset yang diukur melalui rasio KAP juga memperoleh hasil 1,77%, semakin kecil nilai KAP maka dinilai semakin sehat. Kinerja manajemen juga dinilai baik karena nilai NPM sebesar 30,52% yang menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sangat baik dalam menjalankan bisnisnya sehingga keuntungan yang didapatkan dari penjualan sangat tinggi. Selain itu tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya rata-rata sangat baik dan berada pada kisaran 2,27% begitu pula dengan perolehan bunga bersih atas aktivitas perusahaan yang rata-rata mencapai 6,21%. Untuk nilai liquidity rata-rata perusahaan berada pada nilai 91,20% nilai ini dinilai cukup berdasarkan yang pada peraturan pemerintah. Kondisi ini bisa terlihat dari salah satu bank yaitu Bank BNI yang dapat menaikkan laba di tahun 2017 sebesar 24,8%

atau menjadi Rp13,8 triliun. Selain itu, kredit bermasalah Bank BNI juga turun sebesar 0,7% menjadi 2,3% saja di tahun 2016, hal ini terjadi karena adanya penghapusan buku pinjaman selama tahun 2017 yang mencapai Rp8,7 triliun.

Nilai rata-rata capital pada tahun 2018 yang diwakili oleh CAR dan komposisi permodalan sebesar 20,68% dan 1.546,82% dimana nilai CAR lebih besar dari yang sudah ditetapkan pemerintah dan komposisi permodalan juga nilainya lebih besar dari 150%. Penilaian aset juga dinilai baik karena memperoleh rata-rata rasio KAP sebesar 1,81%, dimana semakin rendah nilai KAP maka dianggap semakin baik. Manajemen seluruh perusahaan perbankan juga dinilai baik karena rata-rata NPM berada di kisaran 35%, perolehan bunga serta efisiensi aset juga rata-rata berada pada kisaran 6,02% dan 2,48% kedua nilai ini berada di atas nilai yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga earning perusahaan dinilai baik. Nilai liquidity yang diukur dengan rasio LDR dinilai cukup karena nilai rata-rata yang berada pada kisaran 94,68%. Berdasarkan pada hasil tersebut rata-rata perusahaan memperoleh penilaian dengan jumlah 100 dan memiliki predikat "SEHAT", hal ini sesuai dengan SE Dir BI No.30/12/KEP/DIR 1997. Kondisi "SEHAT" ini dapat terlihat dari salah satu bank yaitu Bank Mandiri yang memperoleh pertumbuhan kredit sebesar 11,57% dengan disertai penurunan kredit bermasalah menjadi 2,79% pada tahun 2018. Selain itu pada tahun 2018 terjadi kenaikan laba bersih sebesar 20,56% menjadi Rp25 triliun.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata capital yang diwakili oleh CAR dan komposisi permodalan menunjukkan angka 21,54% dan 1.583,9% nilai ini menunjukkan bahwa perbankan berada dalam kondisi baik

sedangkan pada sisi aset nilai rata-rata KAP berada pada kisaran 1,81% nilai ini sama dengan tahun sebelumnya dan menunjukkan nilai yang baik. Kinerja manajemen pada tahun 2019 ini berdasarkan rasio NPM rata-rata menunjukkan kondisi yang baik dengan nilai 33,83% dan perolehan bunga serta efisiensi penggunaan aset rata-rata berada pada kisaran 5,39% dan 2,2% hal ini berarti bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada para pemegang sahamnya dengan aktivitas operasionalnya. Sedangkan untuk likuiditas rata-rata perbankan ini dapat dikatakan kurang likuid karena nilai rata-rata LDR berada pada kisaran 101,08%. Berdasarkan pada hasil tersebut rata-rata perusahaan memperoleh penilaian dengan jumlah 100 dan memiliki predikat "SEHAT", hal ini sesuai dengan SE Dir BI No.30/12/KEP/DIR 1997. Salah satu bank yang memiliki predikat "SEHAT" yaitu Bank BCA pada tahun 2019 mencetak laba sebesar Rp28,6 triliun atau naik 10,5%. Selain itu, nilai kredit bermasalah Bank BCA pada tahun 2019 turun menjadi 1,3% dari tahun sebelumnya dengan pencadangan kredit bermasalah sebesar Rp4,6 triliun.

Pada tahun 2020 capital dapat dikatakan baik karena CAR dan komposisi permodalan memiliki nilai rata-rata 23,88% dan 1.699,43% hal ini karena kedua nilai ini berada di atas ketetapan pemerintah. Kualitas aset pada tahun 2020 dinyatakan baik karena nilai rata-rata KAP tahun 2020 lebih rendah dari tahun 2019 yaitu sebesar 1,77%. Meski nilai aset membaik kinerja manajemen perusahaan pada tahun 2020 dapat dikatakan menurun dari tahun sebelumnya, hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata NPM yang hanya sebesar 23,56% penurunan kinerja manajemen juga selaras dengan menurunnya perolehan pendapatan

bunga dan pengelolaan aset yang hanya sebesar 4,98% dan 1,37%. Berbeda dengan kinerja manajemen serta perolehan keuntungan yang menurun, nilai rata-rata LDR justru semakin membaik dengan nilai 86,23% sehingga likuiditas perusahaan dinilai cukup. Berdasarkan pada hasil tersebut rata-rata perusahaan memperoleh penilaian dengan jumlah 100 dan memiliki predikat "SEHAT", hal ini sesuai dengan SE Dir BI No.30/12/KEP/DIR 1997. Salah satu bank yang memperoleh predikat "SEHAT" dengan performa keuangan yang baik adalah Bank BTN dimana pada tahun 2020 ini Bank BTN mampu menekan nilai NPL menjadi 4.37% dari tahun sebelumnya. Selain itu, Bank BTN juga mampu meraih laba bersih senilai Rp1,6 triliun atau naik 665,7% pencapaian ini tergolong sangat baik karena pada tahun 2020 kondisi keuangan sangat terpuruk sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan terutama pada sektor bank mengalami penurunan laba.

REFERENSI

- Abuzarqa, R., & Tarnoczi, T. (2021). "Performance evaluation using the CAMELS model: A comparative study of local commercial banks in Qatar and Kuwait." *Banks and Bank Systems*, 16(3), 152–165. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(3\).2021.14](https://doi.org/10.21511/bbs.16(3).2021.14)
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP. In *Bank Indonesia*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Chyntia Ovami, D. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Konvensional Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jab.v3i1.422>
- Erol, C., Baklaci, H. F., Aydoğan, B., & Tunç, G. (2014). Performance comparison of islamic (participation)banks and commercial banks in Turkish banking sector. *EuroMed Journal of Business*, 9(2), 114–128. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2013-0024>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (D. Handi (ed.)). ALFABETA, cv.

KESIMPULAN

Selama kurun waktu 2016-2020 perusahaan yang memperoleh predikat "SEHAT" secara berturut-turut dengan nilai 100 dimiliki oleh BCA, Mandiri dan BRI saja. Sedangkan OCBC dan CIMB selama 5 tahun memiliki predikat "SEHAT" dengan nilai rata-rata 99,98 dan 99,51. Sedangkan untuk BNI dan Danamon selama 5 tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 99,33 dan memperoleh predikat "SEHAT".

Sedangkan untuk Panin dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata memperoleh nilai 99,09 dan dinyatakan "SEHAT". BTPN dan Maybank memiliki nilai rata-rata sebesar 98,74 dan 98,33 kedua bank ini juga memperoleh predikat "SEHAT" secara berturut-turut.

Nilai rata-rata BTN tahun 2016-2020 adalah 96,55 dan dalam waktu 5 tahun secara berturut-turut dinyatakan "SEHAT". Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah selama 5 tahun terakhir diperoleh oleh Permata yang hanya memiliki nilai sebesar 93,03 dimana pada tahun 2016 diperoleh predikat "CUKUP SEHAT" sedangkan pada tahun 2017-2020 diperoleh predikat "SEHAT".

- Goddard, J., & Wilson, J. O. S. (2016). Banking: A Very Short Introduction. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed.). Oxford University Press.
- Golin, J., & Delhaise, P. (2013). *The Bank Credit Analysis Handbook* (2th edition). John Wiley & Sons Singapore Pte. Ltd. Published.
- Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(1), 691–700. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2137>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (8th Edition). Pt Raja Grafindo persada.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Ledhem, M. A., & Mekidiche, M. (2020). Economic growth and financial performance of Islamic banks: a CAMELS approach. *Islamic Economic Studies*, 28(1), 47–62. <https://doi.org/10.1108/ies-05-2020-0016>
- Naushad, M. (2021). Comparative analysis of saudi sharia compliant banks: A camel framework. *Accounting*, 7(5), 1119–1130. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.027>
- Novita, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank UOB Indonesia, Tbk dengan Metode CAMEL Periode 2016-2018. *Jbee: Journal Business, Economic and Entrepreneurship*, 3(1), 43–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.46229/b.e.e.v3i1.265>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Indonesia 2020* (Vol. 19, Issue 01). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2020.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Indonesia September 2021* (Vol. 19, Issue 10).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum/SALINAN-POJK 4 Penilaian.pdf>
- Palepu, Healy, & Bernard. (2006). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements, Text and Cases* (3rd Edition). Thomson South-Western.
- Robinson, T. R., Greuning, H. van, Henry, E., & Broihahn, M. A. (2009). *International Financial Statement*. John Wiley & Sons, inc.
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Kasus : Pt. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2011-2015). *Monex : Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 208. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1115>
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sumadi, G. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung Menggunakan Metode Camel. *I-Finance: A Research Journal on Islamic*

Finance, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i1.2298>

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.